VSUK, PRES

SUKARNO, PRES

1965

SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA.

nst.1407/65.
-Srm-

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA HARI IBU, DI ISTANA NEGARA, DJAKARTA, 22 DESEMBER 1965.

Assalamu'alaikum Warachmatulahi, Wabarakatuh!

Waalaikum Salam!

Saudara-Saudara, Saudari-Saudari, anak-anakku sekalian,

Bagi saja pribadi, hari bahagia, oleh karena tadi Ibu Rusiah Sardjono menjebut saja "pemuda Sukarno". Tidak seperti suaminja Ibu Chaerul Saleh, Pak Chaerul Saleh, kalau menjebutkan saja ini, De Ouwe. De Ouwe artinja si tua. Kalau Pak Chaerul Saleh keluar rumah, pamitnja kepada Ibu Chaerul Saleh, Jo, aku dipanggil De Ouwe. Ja, kalau Chaerul atau Pak Leimena atau Pak Mul, atau Pak Saifudin Zuhri, atau Pak Aminuddin Azis, menjebut saja De Ouwe, ndak djadi apa. Tapi kalau wanita menjebut aku De Ouwe, wah! Karena itu sungguh aku merasa bahagia tadi disebut "pemuda Sukarno".

Saudara-Saudara, saja diminta memberi amanat pada Hari Ibu ini. Saja hendak bertanja, Hari Ibu, harinja Ibu jang mana? Hari Ibu, apa Ibu Kowani? Apa Ibu Persit? Apa Ibu Jalasenastri? Apa Ibu Muslimat? Apa Ibu Aisjah? Ibu jang mana?..... Ibu Pertiwi. Ibu Pratiwi atau jang mengenai manusia-manusia Ibu, Ibu seluruh wanita Indonesia, tidak perduli dari golongan apapun. Ja Aisjah, ja Kowani, ja Jalasenastri, ja Muslimat, ja Gerwani Saudara-Saudara. Semuanja masuk didalam perkataan Ibu itu.

Djikalau memang benar demikian, saja senang, senang hatiku. Ini bukan Hari Ibu Kowani lho! Ini bukan Hari Ibu dari Protestan namanja apa? PBKI lho! atau dari Katolik ibu apa itu, Wanita Katolik. Ini bukan Hari Ibu Persit, tidak! Ini Hari Ibu semua wanita Indonesia. Tidak perduli golongan apapun. Sebab dengan memperingati Hari Ibu, kita bersama-sama memperingati perdjuangan kita bersama untuk mendatangkan di Indonesia ini satu dunia, satu masjarakat jang lajak, jang baik, jang memenuhi segala kebutuhan ibu. Ibu sebagai manusia, ibu dari golongan apapun. Ibu Kowani, ibu Persit, ibu Jalasenastri, ibu Wanita Katolik, ibu PWKI, bahkan ibu Eropa, ibu Tionghoa, ibu Amerika, ibu Arab, ibu Eskimo, ibu Hottentot.

Ibu asal ibu, dalam arti wanita, pada dasarnja mempunjai isi djiwa jang satu, tidak beda-beda. Tadi ibu Hurustiati Subandrio menciteer Henriette Roland Holst Van der Schalk, seorang ibu, pemimpin ibu jang ulung dan sebenarnja bukan hanja pemimpin ibu, tetapi pemimpin kaum djembel, ja perempuan, ja laki, jang ulung sekali. Henriette Roland Holst pernah berkata, saja citeer dulu dalam bahasa Belanda:

Diep op de bodem van de ziel van elke vrouw leeft de wens naar <u>liefde en moederschap</u>.

liefde en moederschap. Saja ulangi, diep op de bodem van de ziel van elke vrouw leeft de wens naar liefde en moederschap.

Dalam-dalam, didasar djiwanja tiap-tiap wanita, tidak perduli wanita Djawakah, wanita Minangkabaukah, wanita Atjehkah, wanita Thailandkah, wanita Tionghoakah, wanita Djepangkah, wanita Arabkah, wanita Afrikakah, wanita Amerikakah, wanita Kanadakah, wanita Hottentotkah, wanita Eskimokah, tiap-tiap wanita ja jang kulit hitam, ja jang kulit putih, ja jang kulit kuning, ja jang kulit merah sawo, semuanja pada dasar hatinja, diatas dasar hati djiwanja jang sedalam-dalamnja, disitu ada keinginan liefde en moederschap, sama sadja. Liefde, asih , ja asih kepada pria, ja asih kepada sesama manusia. Moederschap, ingin mempunjai keluarga, ingin mempunjai anak, ingin mengasuh kepada anak, tiap-tiap wanita demikian.

Nah, kita punja perdjoangan Saudara-Saudara, ialah untuk mentjapai kondisi-kondisi, agar supaja tiap-tiap wanita Indonesia merasa terpenuhi keinginan ini. Keinginan liefde, keinginan moederschap. Bagi saja, saja test ajo Bu Chaerul, apa didalam hatimu sedalam-dalamnja tidak hidup de wens naar liefde en moederschap? Aku tanja kepada Ibu Saifudin Zubri , apakah didasar hatimu tidak hidup keinginan kepada asih dan keperibuan? Ja apa tidak? Aku tanja kepada Ibu Harno, jang duduk disana, apa tidak engkau djuga didalam hatimu hidup de wens naar liefde en moederschap? Bahkan aku tanja kepada Madame dari Kanada jang duduk disitu, Is not on the bottom of your heart the desire for love and motherhood? Manggut-manggut beliau. The desire for love and motherhood.

Semua wanita demikian. Dus djuga ja wanita Kowani, ja wanita Persit, ja wanita Jalasenastri, ja wanita gerakan lain-lain, ja wanita Gerwani. Ja apa tidak? Tjoba djawab, hé wanita-wanita. Sama-sama kita mengedjar satu barang jang sama, Saudari-Saudari jang duduk disitu jang badjunja hidjau, kudung putih, apa kehendakmu itu lain daripada jang duduk disana badjunja biru sederet itu? Saja tidak tahu itu dari organisasi apa, itu dari organisasi apa, sama dengan jang duduk dimukanja jang biru itu jang pakai badju idjo rojo-rojo kadija penganten anjar. Sama dengan ini jang badju kuning, sama dengan jang badju warna aneka warna jang sebagai dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono tadi itu semuanja tjantik.

Semuanja kita itu mengedjar satu hal jang sama, jaitu agar supaja kit bisa memenuhi kita punja desire, kita punja wens, kita punja kehendak, kita punja keinginan, naar liefde en moederschap. Sebab wanita jang tidak mempunjai keinginan liefde en moederschap bukan wanita. Ja apa tidak, Pak Mul? Wanita jang tidak mempunjai tjita-tjita atau kehendak atau keinginan, liefde en moederschap, bukan wanita.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, saja djuga terhadap kepada wanita mengandjur-andjurkan, hé seluruh wanita Indonesia dari golongan apapun, bersatulah!

apapun, bersatulah! Bersatulah! Bersatulah!. Oleh karena tudjuanmu pada hakekat dan dasar jang sedalam-dalamnja sama. Apa beda Saudara-Saudara tudjuan Kowani daripada tudjuan, katakanlah Persit, pada hakekat lho, pada dasarnja, apakah berbeda? Tidak! Ada perbedaan ketjil-ketjil, tambah-tambahan, extra, extra, misalnja daripada golongan Muslimat, tambahannja ialah agar supaja bebas mendjalankan agama Islam. Tetapi pada dasarnjapun agama Islam itu menghendaki, agar supaja wanita bisa mendjalankan sepenuh-penuhnja de wens naar liefde en moederschap. Demikian pula golongan lain-lain, semuanja, semuanja. Itulah sebabnja maka saja terutama sekali diwaktu jang achir-achir ini tidak berhenti-hentinja pidatoku itu berisi andjuran bersatu, bersatu, bersatu, bersatu, bersatu, sekali lagi bersatu!·

Apalagi wanita Indonesia wanita dalam satu negara jang muda, wanita jang dalam satu negara jang sekarang ini sedang dilihat oleh bangsa lain, wanita jang mengabdi kepada negara jang baru sadja berumur 20 tahun, jaitu sedjak 17 Agustus 1945. Apa lagi wanita didalam negara jang demikian itu.

Nabi Mohammad SAW pernah berkata, wanita adalah tiang negara. Djikalau wanitanja baik, negaranja ja baik. Djikalau wanitanja tidak baik, negaranja ja tidak baik. Saja ulangi, wanita adalah tiang negara. Djikalau wanitanja baik, negaranja ja baik. Djikalau wanitanja tidak baik, negaranja ja tidak baik.

Pak Ful atau Pak Saifudin Zuhri, bagaimana itu hadisnja itu? Tjoba naik sini! (Pak Saifudin Zuhri naik kemimbar - red). Ada jang mengatakan hadis, ada jang mengatakan bukan, tetapi utjapannja : almar atwai madulbilatin soluhat wa in fasadat wa fasadat. Artinja: wanita adalah tiang negara. Kalau dia baik, negaranja baik. Kalau dia tidak baik, negaranja tidak baik.

Demikian Saudara-Saudara utjapan itu. Djadi engkau hé wanita-wanita Indonesia, pentjinta negara Republik Indonesia, ingat akan hal itu. Djikalau engkau baik, negara Republik Indonesia baik. Djikalau engkau tidak baik, negara Republik Indonesia tidak baik. Maka wanita Indonesia itu sekarang lebih dari 55 djuta.

Sekarang rakjat Indonesia djumlahnja adalah 105 djuta. Wanitanja lebih banjak daripada prijanja. Itupun satu rachmat dari Tuhan. Wanitanja lebih banjak daripada prijanja. Katakanlah wanita djumlahnja di Indonesia 55 djuta, prijanja 50 djuta. Nah, malahan ini kalau ditindjau daripada hukum hajat, biologie, satu tanda jang baik sekali. Satu djenis, djenis itu jaitu bisa djenis manusia, bisa djenis rusa, bisa djenis gadjah, bisa djenis ikan paus, bisa djenis semut, dikatakan djikalau dalam sesuatu djenis lebih banjak lakinja daripada wanitanja, tanda djenis itu sudah turun, tanda itu djenis sudah decline, tanda itu djenis sudah akan hilang dari muka bumi. Sebaliknja, djikalau ada sesuatu djenis djumlah perempuannja, beti-

nanja lebih banjak daripada djantannja, tanda itu djenis sedang kuat, sedang berdiri tegak.

Rusapun demikian, kalau banjak betinanja, itu tanda itu rusa, djenis rusa itu masih kuat, tidak akan hilang tersapu daripada muka bumi. Djanganpun rusa jang hidup liar dihutan-hutan, Saudara-Saudara. Rusa di Istana Bogor sadja Saudara-Saudara saja perhatikan betul. Dan tiap-tiap kali saja bergembira, bahwa djumlah betinanja lebih banjak daripada djantannja. Tanda, hé kalau begitu rusaku akan tetap berkembang biak, tidak akan makin lama makin mati, makin habis. Rusa Bogor ja, mula-mula saja datang di Bogor ada 57 ekor. 57 ekor Saudara-Saudara. Djantannja berapa? 9. Betinanja berapa? 48. Djantan 9, betina 48, sekarang betina dan djantan itu djumlahnja sudah lebih dari 700 ekor. Ija Pak Mul, tanda kuatnja djenis rusa di Bogor itu. Sebab lebih banjak wanita daripada prijanja, lebih banjak betina daripada djantannja.

Kembali lagi kepada kita, kaum wanita Indonesia. Engkau hé wanita Indonesia, tadi aku telah memberi nasehat kepadamu, djangan engkau terpetjah belah. Djangan engkau seperti didjaman sekarang ini, banjak gontok-gontokan . Djangan kok dupèh engkau, aku dari Perwari, engkau Gerwani, lantas gontok-gontokan satu sama lain! Atau djangan berkata aku Persit, engkau Gerwani, gontok-gontokan satu sama lain. Tidak, djangan demikian Saudara-Saudara. Wanita adalah wanita, dan semua wanita daripda golongan apapun, daripada agama apapun, sebenarnja diep op de bodem van haar ziel leeft de wens naar liefde en moederschap. Sama sadja, tidak ada perbedaan antara golongan satu dengan golongan lain, antara djenis satu dengan djenis lain, antara ras satu dengan ras lain, antara agama satu dengan agama lain, antara political conviction jang satu dengan political conviction jang lain.

Kita ini sedang membangun negara. Malahan negara kita itu adalah satu negara istimewa Saudara-Saudara. Negara jang mempunjai tudjuan, bukan negara hanja just for being negara, tidak. Negara sebagai alat kataku. Beberapa kali aku berkata negara Indonesia ini adalah alat, alat untuk mentjapai apa? Mentjapai satu masjarakat adil dan makmur. Alat agar supaja kita umat manusia di Indonesia ini hidup didalam satu masjarakat adil dan makmur, baik materiel, maupun spirituil. Nah untuk itu, aku berulang-ulang berkata, seluruh rakjat Indonesia harus bersatu padu. Tidak boleh ada perpetjahan satu dengan jang lain. Saja sudah berpidato tentang hal ini berpuluh-puluh kal diwaktu jang achir-achir ini. Saja belum tahu apakah semua pidato saja itu telah didengarkan oleh para wanita. Saja pertjaja telah didengarkan oleh pemimpin-pemimpin wanita, tetapi apakah sudah didengarkan oleh wanita-wanita dilereng-lereng gunung? Wanita-wanita dipinggir hutan? Wanita-wanita di perahu-perahu, di sungai-sungai dan di lautan? Wanita-wanita didesa-desa jang paling terpentjil?

<u>Itu saja tidak tahu,</u>

Itu saja tidak tahu, hanja saja mengharap agar supaja andjuran saja, amanat saja itu didengarkan dan ditaati dan didjalankan. Sebab dengan sedih aku melihat Saudara-Saudara, bahwa gontok-gontokan telah terdjadi bukan sadja dikalangan laki-laki, bahkan bukan sadja terdjadi dikalangan mahasiswa, terutama sekali gontok-gontokan politik, tetapi djuga saja dapat laporan-laporan dikalangan wanitapun ada gontok-gontokan. Djangan! Apalagi, nah apalagi banjak sekali fitnah, terhadap kepada wanita. Fitnah daripada golongan jang bukan wanita, memfitnahi wanita.

Tidakkah fitnah Saudara-Saudara, kalau dikatakan bahwa di Lobang Buaja, ja Lobang Buaja, dikatakan bahwa wanita, maaf ja, maaf, memotong kemaluannja Djendral-Djendral jang dibunuh? Itu ditulis disurat-surat kabar, itu disiar-siarkan dimana-mana, wanita-wanita memotong kemaluan Djendral-Djendral, wanita-wanita dengan pisau silet mengiris-iris kemaluan Djendral-Djendral, maaf kalau saja berkata demikian. Sebab sesudah diperiksa oleh dokter, bahkan oleh 5 dokter, sama sekali jang diwadjibkan dengan sumpah menulis visum et repertum, harus memeriksa djenazah-djenazah itu dan tidak boleh bohong, harus menulis apa jang ia dapat dan ia lihat, tidak boleh dikurangi dan tidak boleh ditambah, visum et repertum ini menjatakan semua djenazah Djendral-Djendral itu utuh kemaluannja. Maaf, djikalau aku mentjeritakan hal ini. Oleh karena ini mengenai sebenarnja soal fitnah. Wanita difitnah, dikatakan wanita ngiris-iris kemaluan. Lha dikatakan ada seorang wanita jang bernama Djamilah, jang dia mengatakan ja, sebelum itu Djendral-Djendral didatangkang di Lobang Buaja, kami dibagi silet, 100 wanita Gerwani dibagi silet. Dan kami harus ngiris-iris nanti kemaluannja Djendral-Djendral ini. Keterangan Djamilah. Tapi lha ini keterangan Djamilah ini lha mbok ja, lha mbok ja, lha mbok ja tunggu dulu pengumumannja daripada keterangan visum et repertum. Visum et repertum, jaitu dokter-dokter itu tadi jang harus memeriksa dan harus menulis pendapatnja dengan sumpah hanja menulis apa jang njata, tidak boleh dikurangi, tidak boleh ditambah. Nah itu sesudah diperiksa oleh 5 dokter team itu, team namanja itu kesatuan daripada 5 dokter ini ternjata tidak ada jang mutilated, tidak ada jang terpotong kemaluan. Sama sekali tidak ada! Ada jang kepalanja petjah, benar, ada jang ketembak pelor, beberapa tempat. Ada jang sampai 7 pelor. Ada. Ada jang disini sampai ambleg, ia punja apa itu? Lakang apa namanja? Lakang, ini apa namanja ini? Ija bahasa Djawanja lakang, karena dihantam dengan alat jang besar, sekali sampai ambleg lakangnja. Ada itu dinjatakan dalam visum et repertum. Jang demikian ada, petjah kepalanja ada, tapi tidak ada seorangpun jang kehilangan kemaluan, atau jang ternjata kemaluannja itu bekas dipotong atau bekas diiris-iris. Tidak ada.

Dikatakan djuga didalam kabar jang memfitnah itu Djendral ini

ditjukil matanja.

ditjukil matanja. Visum et repertum melihat tidak ada satu Djendral itu jang tertjukil matanja. Sebab kalau bekas tjukilan itu ada bekasnja. Tidak ada bekas tjukilan Saudara-Saudara. Ada satu orang Djendral jang satu matanja tjopot. Ada, tetapi mata tjopot itu tidak karena tjukilan, tjopot karena djenazahnja beberapa hari terendam didalam air. Sumurnja itu rupanja tadinja berisi air, si djendral ini dimasukkan dalam sumur itu, dus terendam dalam air. Dalam visum et repertum dinjatakan jang demikian itu memang kadang-kadang terdjadi dengan majat-majat jang masuk dalam air. Sering majat-majat jang kintir di sungai-sungai, atau dirawa-rawa, matanja itu lantas mentjotot keluar. Kata bahasa asingnja, waterlijk. Djenazah air, waterlijk. Tapi ini tadinja dikatakannja itu ditjukil matanja, apalagi dikatakan jang mentjukil mata itu ialah wanita. Jang ngiris-iris kemaluan, wanita. Jang motong kemaluan, wanita. Saja Saudara-Saudara, saja tidak membela perbuatan jang djahat, tidak. Saja tjuma menghendaki kenjataan. Djangan fitnah, kenjataan. Fakta, waarheid. Kebenaran, truth itu jang saja kehendaki.

Nah, sekarang engkau, hé wanita-wanita, dikalangan wanita sebagai ekor daripada fitnah ini saja melihat ada perpetjahan. Jaitu hé engkau Gerwani, engkau bekas Gerwani, Gerwani dulu, mentjukil mata, Gerwani dulu memotong kemaluan, Gerwani dulu ngiris-iris kemaluan, engkau bukan wanita berprikemanusiaan, engkau adalah wanita biadab.! Gontok-gontokan Saudara-Saudara antara wanita dengan wanita. Wanita jang bukan Gerwani maki-maki kepada wanita Gerwani. Ja sudah barang tentu djuga wanita Gerwani membalas gontokannja itu. Achirnja apa terdjadi? Perpetjahan Saudara-Saudara didalam rakjat Indonesia golongan wanita. Dan itu adalah merugikan perdjoangan wanita. Itu adalah merugikan negara Indonesia. Itu adalah merugikan bangsa Indonesia.

Saja minta agar supaja semua wanita Indonesia itu dari golongan apapun bersatu padu. Sebagai tadi pada waktu saja memulai pidato saja sudah saja peringatkan, kita semua wanita itu mengedjar sebetulnja barang jang sama, jang satu jaitu pemenuhan daripada kita punja wens naar liefde en moederschap, lha mbok wanita apapun. Nah, untuk bisa memenuhi de wens naar liefde en moederschap ini sjarat mutlak ialah kita berdjuang bersama-sama . Sjarat mutlak ialah sebagai kukatakan berulang-ulang, tadi entah oleh Ibu Rusiah Sardjono, entah oleh Ibu Hurustiati Subandrio dikatakan, sjarat mutlak, djembatan harus kita letakkan dengan kuat. Djembatan jang oleh aku dinamakan djembatan emas. Jaitu negara, negara berdaulat, merdeka, negara Republik Indonesia sebagai jang kita proklamirkan pada tanggal 17 Agustus '45. Itulah djembatan kita Saudara-Saudara. Dan pada waktu kita meliwati djembatan itu, sekarang djembatan itu sudah ada, 17 Agustus '45, djangan kita sambil meliwati djembatan ini untuk mentjapai tempat adil dan makmur, tempat dimana semua wanita bisa memenuhi kehendak naar liefde en moederschap, diatas djembatan itu kita gontok-gontokan. Kalau kita diatas djembatan itu gontok-gontokan, sebenarnja sama

sebenarnja sama dengan kita mendjebol tiang daripada djembatan itu. Sebab djembatan ini hasil daripada perdjoangan kita, dari semua golongan, untuk memerdekakan Indonesia. Hasil daripada kita semuanja. Ja wanita, jang sekarang masuk didalam Kowani, ja wanita jang sekarang masuk di Gerwani, ja wanita jang sekarang masuk di Persit, ja wanita jang sekarang masuk dalam Jalasenastri, ja wanita jang sekarang masuk didalam Muslimat, ja wanita jang sekarang masuk didalam ..isjah , ja wanita jang sekarang masuk didalam Nasjiatul Aisjah jang masih ketjil-ketjil Saudara-Saudara. Semuanja bersama-sama, seluruh rakjat Indonesia, ja dari PNI, ja daripada partai Partindo, ja daripada PKI, ja daripada PBI, ja daripada Sarekat ini, ja daripada Sarekat itu, bersama-sama mendatangkan Indonesia merdeka dengan korbanan jang maha berat. Be.sama-sama.

Tadi malam aku djuga sudah memberi ingat, djangan ada orang mengira, bahwa dari pihak Komunis tidak ikut-ikut berdjoang, dan tidak ikut-ikut berkorban untuk Indonesia merdeka. Tadi malam aku djelaskan dihadapan mahasiswa-mahasiswa, mana ada partai jang begitu hebat korbanannja untuk mendatangkan Indonesia merdeka sebggai PKI Sarekat Rakjat? 2000 daripada pemimpin PKI Sarekat rakjat diasingkan oleh Gupernur Djendral Fock ke Boven Digul. 10.000 lebih disuruh meringkuk didalam pendjara, bukan satu dua hari, meringkuk didalam pendjara bertahun-tahun. Saja sendiri mengalami, melihat, 4 daripada pemimpin mereka itu digantung di Tjiamis. Malahan pernah aku tjeritakan bahwa salah seorang daripada 4 jang akan digantung di Tjiamis itu kirim surat kepadaku, Bung Karno besuk pagi aku akan digantung. Bung Karno besuk pagi aku mati. Tidak djadi apa Bung Karno, teruskan perdjoangan kita ini.

Tjoba Saudara-Saudara, ribuan ke Boven Digul. Puluhan ribu kependjara, beberapa digantung. Itu djasa Saudara-Saudara! Djasa. Malahan tadi malam aku berkata, tidak ada satu partai lain di Indonesia jang begitu banjak korbanannja untuk Indonesia merdeka. Lebih daripada partai jang saja sendiri pimpin, PNI kah, Partindo kah. Lebih daripada PBInja Pak Tomo, lebih daripada Sarekat-Sarekat jang lain. Lebih mereka berkorban, djangan lupakan hal itu. Bahwa sekarang mereka berbuat sesuatu kesalahan, jaitu dengan mendjalankan Gestok, lho itulah jang harus kita pegang. Hanja itu kesalahan Gestoknja ini, djangan lantas engkau djalarkan kepada semua. Ini Gestoknja ini salah.

Sebab daripada pihak nasionalispun kataku tadi malam, ada golongan jang berbuat salah. Siapa jang mengadakan Gerakan Pemberontakan Permesta? Golongan Nasionalis, mengadakan gerakan Permesta. Satu kesalahan jang besar sekali dan kita wadjib mengutjapkan sjukur alhamdulillah kehadirat SWT, bahwa Permestapun bisa kita hantjurkan. Siapa jang mengedrel saja daripada kapal udara, di

Istana Merdeka itu?

Istana Merdeka itu? Siapa? Jaitu pesawat udara daripada AURI, didjalankan oleh seorang pilot, menembak kepada saja, hampir saja mati Saudara-Saudara. Seorang daripada golongan Nas. Siapa jang mengadakan gerakan DI/TII? Daripada golongan A.

Semua, ja Nas, ja A, ja Kom, pernah mendjalankan kesalahan. Dan kitapun tidak boleh tedeng aling-aling menjalahkan perbuatan Nas ini, menjalahkan perbuatan runtjingan daripada A ini, menjalahkan perbuatan runtjingan daripada Kom ini. Tetapi saja tidak pernah Saudara-Saudara, meskipun ada seorang daripada peruntjingan golongan Nas hendak membunuh kepada saja, lantas saja mengatakan éé, Nas djahat, tidak!

Meskipun aku 4 kali, 4 kali, one, two, three, four times hendak dibunuh oleh orang peruntjingan daripada golongan A., apakah saja pernah memukulratakan semua agama, semua Islam adalah djahat? Sama sekali tidak! 4 kali saja hendak dibunuh, pernah digranat di Tjikini, 5 granat dilemparkan dari lima pendjuru kepada saja. Lima granat saudara-saudara, ada jang djatuh dikiri saja, ada jang djatuh dikanan saja, ada jang djatuh dibelakang saja, ada jang djatuh dimuka saja, granat meledak. Tuhan Maha Besar Allahu Akbar, Tuhan melindungi saja, saja bisa lolos, melarikan diri sembunji dirumah dimuka sekolah Tjikini. Lari Saudara-Saudara, tapi selamat.

Pernah aku disini lho, sini, sini dibawah pohon ini Saudara-Saudara, saja sedang sembahjang, sedang sembahjang, saja ditembak beberapa kali oleh orang peruntjingan daripada golongan A. Tetapi alhamdulillah lagi, saja dilindungi oleh Tuhan. Saja dengar pelor berdesing, berdesing beberapa kali, sing, sing, dekat telinga saja, akan tetapi tidak mengenai saja. Jang terkena ialah almarhum Zainul Arifin. Tapipun sjukur alhamdulillah tidak mendatangkan kematiannja. Aku terus terang pada waktu itu aku telungkup, aku lari sembunji disana, saudara-saudara ini kelihatan dari sini. Kamar sana itu, saja sembunji disana. Tapi aku selamat.

Di Makassar Saudara-Saudara, aku sedang naik oto, hendak pergi kerapat, digranat. Granat jang luar biasa besarnja, meledak, dòòòr, otonja sampai bolong! Tapi alhamdulillah saja selamat. Oleh seorang peruntjingan golongan daripada A., orangnja Kahar Muzakar. Tapi apakah pernah aku berkata, djahat A, tidak!

Di Makassar lagi, pernah dari lapangan terbang aku hendak pergi kekota, didalam oto dari bukit kira-kira 2 Km, daripada djalan raja itu aku dimortir. Mortirnja djatuh kira-kira 40 m dekat oto saja, meledak. Alhamdulillah Allahu Akbar aku selamat. Tapi apakah aku berkata, A djahat! Tidak!

Malahan aku adalah orang jang pertjaja kepada agama, matimatian. Akulah jang diberi Tuhan Saudara-Saudara lidah untuk mengikrarkan Pantjasila. Sjukur alhamdulillah Ja Allah, ja Robi, aku mengutjap sjukur alhamdulillah kepadaMu, bahwa Engkau telah memberi

aku lidah jang mengikrarkan Pantjasila ini: Ketuhanan Jang Maha Esa, Kebangsaan jang bulat, Perikemanusiaan, Kedaulatan Rakjat, Keadilan Sosial.

Aku tjinta mati-matian kepada agama. Dan aku pertjaja kepada Tuhan Jang Maha Esa, bahwa Tuhan sebagai tadi dikatakan oleh Pak Muljadi Djojomartono, Tuhan Seru Sekalian Alam. Ja Allah Ja Robi, Rabil Alamin. Bukan Tuhannja orang Katolik sadja, bukan Tuhannja orang Protestan sadja, bukan Tuhannja orang Islam sadja, bukan Tuhannja orang agama lain sadja, bahkan aku berkata Tuhan daripada seluruh alam. Ja manusia, ja awan jang berarak di langit, ja gunung jang membiru, ja lautan jang bergelora jang membanting dipantai, ja ikan-ikan jang hidup didalam samodra itu, ja semut-semut jang merajap dimuka bumi, ja rumput jang kita indjak, ja pohon jang rindang diatas kepala kita ini, ja bulan, ja matahari, ja bintang, ja meteor-meteor jang beterbangan di langit, semuanja itu adalah mempunjai Tuhan jang satu. Jaitu Allah, Tuhan Jang Maha Esa.

Aku tjinta kepada Tuhan, Saudara-Saudara. Karena aku tjinta kepada Tuhan, maka sebagai dikatakan oleh Ibu Rusiah Sardjono dan oleh Ibu Subandrio, kita itu harus berfalsafah, Tat Twam Asi. Apalagi antara manusia dengan manusia, Tat Twam Asi, aku adalah engkau, engkau adalah aku. Aku adalah Pak Leimena, Pak Leimena adalah aku. Aku adalah Pak Saifudin Zuhri, Pak Saifudun Zuhri adalah aku. Aku adalah engkau, engkau adalah aku. Aku adalah dia, dia adalah aku. Tat Twam Asi. Dan aku mengutjap sjukur kepada seorang wanita didunia ini, bahwa seorang wanita itulah jang pertama kali mengadjarkan kepada aku tentang Tat Twam Asi. Jaitu ibuku sendiri. Pada satu hari, - maaf kalau aku ingat ibu, aku selalu mentjutjurkan air mata -, pada satu hari ibulah jang mengadjarkan kepada Sukarno, semua umat didunia ini sebenarnja satu. Semua jang kemelip didunia ini adalah satu milik dia. Tat Twam Asi, Sukarno . Tat Twam Asi. Nah, aku mengutjap sjukur kehadirat Allah SWT bahwa seorang wanitalah jang pertama-tama memberi pengadjaran kepadaku akan Tat Twam Asi ini.

Ja, belakangan, belakangan Saudara-Saudara, baru aku telaah didalam kitab-kitab, dan aku menemui kembali utjapan Tat Twam Asi ini didalam kitab Rik Weda. Dan aku temui kembali bahwa pahlawan jang aku tjintai dari India, pahlawan agama, meskipun bukan agama Islam, Vivekananda selalu mengandjur-andjurkan Tat Twam Asi. Djuga gurunja Vivekananda Rama Krishna, mengandjurkan Tat Twam Asi itu.

Nah, maka oleh karena itu, hé wanita Indonesia, djuga oleh karena Tat Twam Asi, djanganlah membentji satu sama lain, Djangan gontok-gontokan antara kamu dengan kamu. Djangan ada gontok-gontokan antara badju hidjau dengan selendang putih, dengan badju biru tanpa selendang putih. Sama-sama bangsa Indonesia bersama-sama mengabdi

kepada ibu Pratiwi.

kepada ibu Pratiwi. Sama-sama kita mengabdi, berdjoang untuk realisasi daripada our most inner desire. Jaitu kehendak hati kami wanita jang sedalam-dalamnja, jaitu de wens naar liefde en moederschap. Ja, de wens naar liefde en moederschap. Saja tadi malahan challenge, tantang, hajo siapa ada orang wanita jang berani membantah hal ini? Bahwa didalam kalbumu, didalam kalbumu, didalam kalbumu, didalam kalbumu, didalam kalbumu, didalam kalbumu, didalam kalbumu jang duduk disana itu hidup kehendak, keinginan kepada asih, liefde peribuan, keibuan, moederschap?

Saja pernah ditertawakan oleh orang jang tidak mengerti akan hal ini, tatkala aku berpidato pada waktu itu di Pamekasan, Pamekasan, Madura. Dihadapan para wanita saja Saudara-Saudara berpidato. Lantas ada jang bertanja, sesudah aku berpidato, Pak, Bapak minta, atau mengadjak kami berdjoang untuk Indonesia merdeka. Bapak mengadjak kami berdjoang untuk mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur. Apakah jang Bapak djandjikan, sanggupkan kepada kami, kaum wanita, djikalau kita telah merdeka, djikalau masjarakat adil dan makmur itu telah terselenggara? Apa jang Bapak sanggupkan dan djandjikan kepada kaum wanita? Saja terus terang pada waktu itu sebentar berpikir apa jang harus kita djawab. Saja tidak akan mendjawab, ja engkau akan mendapat sepiring nasi. Saja tidak akan mendjawab, rumahmu nanti tidak akan botjor lagi. Saja tidak akan mendjawab, ja, engkau punja anak akan sekolah. Saja tidak akan mendjawab, ja gadjih engkau punja suami akan tjukup, tidak! Aku mendjawab, aku berdjandji insja Allah SWT, nanti djikalau masjarakat adil dan makmur telah terselenggara, terselenggara di Indonesia, tiap-tiap orang wanita saja sanggupi seorang suami! Ha, sekarangpun Saudara-Saudara mendengar utjapan saja ini, jang saja sanggup insja Allah SWT didalam masjarakat jang adil dan makmur, tiap-tiap wanita Indonesia mempunjai suami.

Apa sebab? Oleh karena saja tahu, diep op de bodem van de ziel van iedere vrouw leeft de wens naar liefde en moederschap; ada jang berani terang-terangan mengatakan, ada jang malu mengatakan, tetapi semua wanita Saudara-Saudara, ja jang kulit kuning, ja jang kulit hitam, ja jang kulit merah, kulit apapun, semua wanita dari golongan apapun, semuanja menurut perkataan Henriette Roland Holst van der Schalk dan menurut kenjataannja, ingin, ingin, kasih, dikasihi dan mengkasihi. Antara lain ingin mempunjai suami. Dan ingin mempunjai keturunan, ingin mempunjai anak, keluarga, untuk dia bisa mendjalankan moederschap, per-ibuan dan keibuan.

Ada sesudah saja memberi djawaban jang demikian itu melongo, tetapi sesudah aku terangkan hh, seluruh rapat di Pamekasan itu meledak, meledak karena persetudjuan Saudara-Saudara. Ja, itulah Pak Presiden, itulah satu djandji jang betul-betul memuaskan kepada kami, kaum wanita.

Nah, hanja aku mengatakan, bahwa supaja bisa tertjapai hal jang-

demikian itu, perlu dipenuhi beberapa kondisi, jaitu negara harus merdeka, negara harus kuat, negara harus dibikin betul-betul alat jang sempurna untuk mendatangkan masjarakat jang demikian itu jang tiap-tiap wanita mempunjai suami. Keterangannja ialah, bahwa didalam masjarakat jang tidak adil dan makmur, masjarakat kapitalis, banjak orang laki tidak berani mempunjai istri. Jah, didalam alam kapitalis begitu Saudara-Saudara, oleh karena tidak tjukup alat-alat. Banjak orang laki tidak berani kawin, tidak berani nikah, oleh karena ja, bagaimana itu, aku punja gadjih tjuma sekian. Jah, karena bagaimana toh, aku punja kehidupan terbatas, sehingga tidak semua laki berani kawin. Tetapi didalam masjarakat jang adil dan makmur, semua orang ja wanita, ja laki, ja laki, ja wanita bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonominja.

Maka oleh karena itu Saudara-Saudara, djangan lupa bahwa untuk mentjapai hal jang demikian itu, kita harus kompak. Kompak, tanpa gontok-gontokan, mengadakan negara jang merdeka. Mendjaga djangan sampai negara kita itu petjah. Djangan sampai bangsa itu petjah. Djangan sampai golongan wanita terpetjah. Jah, ada jang berbuat salah, ja berbuat salah, tetapi sebagai golongan, sebagai wanita dengan wanita djangan gontok-gontokan, bentji-membentji, tuduh-menuduh satu sama lain dengan meng-indjak-indjak Tat Twam Asi. Tat Twam Asi adalah pokok daripada sikap jang harus diambil oleh kaum wanita, terutama sekali kaum wanita Indonesia.

Saudara-Saudara djikalau aku pada hari ini diminta memberi amanat, maka amanatku adalah demikian itulah. Mengingat waktu dan keadaan, waktunja jaitu waktu sesudah ada Gestok, Gestapu, Gestok, keadaannja jaitu bahwa ternjata, terbukti sebagai akibat daripada Gestapu atau Gestok itu, keadaan sama sekali tidak baik untuk negara dan bangsa. Gontok-gontokan, bentji-membentji satu sama lain. Sampai-sampai kita Saudara-Saudara lupa akan perintah-perintah agama kita masing-masing, lupa bahwa persatuan bangsa adalah mutlak perlu, untuk kita berdiri tegak terus mendjalankan Revolusi kita ini. Lupa bahwa Revolusi kita adalah revolusi kiri. Sampai ada golongan-golongan jang dengan atau tidak sengadja membawa Revolusi itu kehaluan kanan, kehaluan jang aku namakan haluan retrogressif. Sebagai lawannja progressif ialah retrogressif. Progressif berdjalan kemuka, retrogressif berdjalan mundur.

Djangan engkau, hé wanita, berdjalan mundur! Apalagi wanita jg sebagai tadi digambarkan oleh Pak Muljadi Djojomartono, waduuh, ndoro den aju, ndoro den aju, ndoro den ajuan, ndoro den ajuan, ini banjak jg lupa, bahwa revolusi kita adalah revolusi kiri. Lantas berbuat, bersikap, berfikir retrogressif. Kalau revolusi kita retrogressif, Sdr2, perdjoangan kita jg berpuluh-puluh tahun boleh dikatakan tanpa guna.

Tetaplah kita berdjalan kemuka. Ever onward, never retreat! Selalu kita harus madju kemuka, djangan mundur! Sekarang ini ada golongan2 jg membawa revolusi kita itu mundur. Sampai aku berkata revolusi kita itu sekarang ini seperti mundur 8 tahun, mundur hendak dibawa ketaraf sosial, taraf politik 8 tahun jg lalu. Bahkan lebih daripada itu Sdr2 .

Ever onward, never retreat! Itulah sembojan jg harus kita pakai semuanja, baik laki maupun wanita.

Terima kasih.